

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ adalah kalam Allah swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.²

Sumber paling utama dalam Islam adalah Al-Qur'an, yang merupakan sumber pokok bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Sebagaimana yang telah dinyatakan M. Quraish Shihab dalam kandungan Al-Qur'an terdapat tuntutan yang jelas serta menyeluruh, sekaligus dapat ditemukan bukti-bukti kebenarannya yang langgeng sepanjang masa. Dengan mengikuti tuntutannya, umat manusia sepanjang masa dapat meraih manfaat *duniawi* dan *ukhrawi*. Ia menjadi sumber inspirasi dan ilmu. Orang awam memahaminya sesuai kemampuannya dan para ilmuwan menggali darinya aneka pengetahuan yang memuaskan dan semakin berkembang.³

¹*Qur'an* menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Dr. Subhi Al Salih berarti "bacaan", asal kata *qaraa*. Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* (dibaca). Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam QS. Al-Qiyamah:17-18, إِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَ تُبْعَثُ وَأَنَّهُ (١٨)

²Departemen Agama RI. 1990: 15. Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad saw tidak dinamakan Al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as.

³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 575

Hadis⁴ Nabi menempati otoritas kedua setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari Al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.⁵

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir di ajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam Al-Qur'an.⁶

Dalam kitab Ushul al-Fiqh al-Islami dijelaskan, bahwa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah secara verbatim (lafadz dan makna). Dalilnya adalah i'jāz Al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) yang terbukti dengan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an ini berbeda dengan al-Hadis yang maknanya

⁴ Semua yang diwariskan dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan) atau sifat; baik sifat fisik maupun moral, ataupun sirah, baik sebelum menjadi Nabi ataupun sesudahnya. Pemaknaan ini sesungguhnya didasarkan pada kenyataan sejarah. Pada masa awal pembukuan resmi hadis, semua yang tercakup dalam pengertian tersebut memang begitu dilapangan. Maksudnya pada masa itu hadis tidak hanya memuat hadis Nabi melainkan juga hadis yang bersumber dari sahabat dan tabi'in. Namun sejak abad ke tiga hadis yang termuat dalam kitab hadis hanyalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saja. Dan yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in dinamai tersendiri. Lihat Daniel Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Surabaya: Erlangga, 2010),76.

⁵Miftahul Huda. *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 105.

⁶Umar Shihab. *Kontekstualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

dari Allah sementara lafadznya dari Nabi saw. Al-Qur'an, baik makna atau pun lafadz dua-duanya bersumber dari Allah swt.⁷ Al-Qur'an periwayatannya secara mutawatir, *Qat'i al-Wurūd* dijaga otentisitasnya oleh Allah yang bersifat lengkap dan terpelihara.⁸

Tafsir Al-Qur'an sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup variatif. Perkembangan penafsiran tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan mazhab atau aliran, spesifikasi ilmu atau keahlian, kondisi sosial masyarakat, kondisi politik dan ekonomi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, muncullah corak tafsir yang beraneka ragam yang terkadang dalam hasil akhir penafsirannya terdapat kesamaan ataupun perbedaan.⁹

Diantara metode tafsir yang mencuat ialah tafsir tematik atau tafsir mawḍū'i sebagai solusi alternatif pembahasan tafsir berdasarkan tema-tema tertentu. Tafsir mawḍū'i dianggap mampu menyelesaikan permasalahan dengan metode tafsir yang lebih mudah karena lebih terfokus pada suatu tema tertentu. Kehadiran metode tafsir mawḍū'i di

⁷Wahbah al-Zuhaili. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), I: 421-422.

⁸Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hijr yang artinya: "‘*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*’", ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Pernyataan ini bersumber langsung dari Al-Qur'an sendiri. Lebih dari itu Al-Qur'an juga menyatakan sebagai mukjizat.

⁹ Badri Khaeruman. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

tengah-tengah umat Islām telah memberikan kontribusi yang luar biasa besarnya.¹⁰

Agama Islām adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hamba-Nya. Dengan agama Islām ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi Islām sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islām. Allah swt telah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 19:

إِنَّا لِلدِّينِ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

yang artinya : ‘‘*Sesungguhnya agama yang benar disisi Allah hanyalah Islām*’’.

Islām adalah agama Ibadah¹¹, oleh karenanya umat Islām tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya masjid, yang didirikan dengan tujuan melaksanakan kewajiban-kewajiban umat muslim.

Secara terminologis diartikan sebagai tempat ibadah umat Islām, khususnya dalam menegakkan shalat. masjid sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan

¹⁰ Kehadiran tafsir mawdhu’i berusaha untuk melengkapi keberadaan metode tafsir sebelumnya seperti tafsir tahlili atau bil ra’yi. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang metodologi penafsiran Al-Qur’an tidak akan pernah berhenti. Metode maudhu’i yang saat ini masih aktual di jadikan sebagai bahan diskursus berang kali tidak tertutup kemungkinan untuk di perbarui. Lihat M. Alfatih Suryadilaga dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 49.

¹¹Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah shalat fardhu. Sholat fardhu lebih berpahala ketika dilakukan tepat waktu, secara berjamaah dan dilakukan di masjid. Lihat: Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 71.

kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Mekah ke Madinah ditemani sahabat beliau, Abū Bakar, Rasulullah saw melewati daerah Quba, disana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya yaitu masjid Quba. Pembangunan masjid Quba terlihat dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 18 sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى ٱلْزَكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ ٓ أُو۟لَٔئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : ‘‘Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk’’.

Bila disimak dengan saksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.¹²

Dalam Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 18 tersebut juga ditegaskan adanya hubungan antara *‘imārah al-masjid* (memakmurkan masjid) dengan keimanan seseorang. Perilaku seseorang yang selalu memakmurkan masjid ternyata menunjukkan keimanan orang tersebut yang mantap kepada Allah swt dan hari akhir. Dengan iman yang kokoh pula nantinya masjid akan

¹²Supardi & Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: optimalisasi peran masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

menjadi makmur. Karena, memang hanya orang-orang yang memiliki kemantapan keimanan yang layak untuk memakmurkan masjid.¹³

Kita sudah sama-sama memahami bahwa masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islām, penting dalam upaya membentuk pribadi masyarakat Islāmi. Untuk bisa merasakan urgensi yang penting itulah, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam arti harus dioptimalkan dan memfungsikannya. Namun perlu diingat bahwa masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan secara baik adalah masjid yang didirikan atas dasar taqwa.

Perkembangan masjid pada masa sekarang ini yang begitu pesat itu dapat dilihat di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa. Masjid mudah kita jumpai dimana saja, baik di terminal, tempat rekreasi dan di lembaga-lembaga pendidikan. Kedaan yang demikian di satu sisi adalah hal yang baik karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya sholat. Mereka membuat masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang memiliki mobilitas tinggi, sehingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan sholat berjamaah di dalamnya.¹⁴

Di sisi lainnya, fenomena pertumbuhan masjid yang semakin banyak ternyata tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Tidak

¹³Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Al-Qalam, 2009), 4.

¹⁴Asadullah Faruq, *Manajemen Masjid* (Solo: Arafah, 2010), 23.

semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena masjid mulai mengalami mutilasi fungsi dan distorsi wilayah kerja. Masjid hanya identik dengan tempat shalat, tidak lebih dari itu. Kalaupun lebih maksimal hanya *event-event ceremonial* tahunan. Itupun kalau bisa berjalan dengan baik karena ada beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan shalat jamaah lagi, terlebih shalat dhuhur dan ashar. Sehingga banyak masjid telah dibangun tetapi sepi dari jamaah. Semua itu disebabkan karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari dengan rasa taqwa melainkan hanya sebagai pelengkap dan *legitimasi* keislaman di suatu lingkungan. Saat ini orang mendirikan masjid dimana-mana tanpa ada suatu perencanaan yang baik sebagai tempat pembinaan umat lahir dan batin. Jangankan mempersiapkan perencanaan pembinaan umatnya, pengurus masjidnya sendiri jarang ke Masjid.¹⁵

Berbagai problematika, baik menyangkut masalah pengurus, kegiatan maupun berkenaan dengan jama'ah. Jika problematika masjid ini dibiarkan begitu saja, maka hal inilah yang akan menjadikan tantangan bagi Masjid. Masjid seharusnya menjadi penggerak kehidupan. Masjid sebagai sentra kehidupan umat Islam dijadikan penggerak roda kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, budaya hingga politik, semuanya bisa diambil dari Masjid.¹⁶

¹⁵Supardi & Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: optimalisasi peran masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

¹⁶Imam Addaruqutmi. *Masjid Harus Jadi Penggerak Kehidupan* (Jakarta: Republika, 2015), 3.

Jamaah masjid barulah mencintai masjid kalau masjid ikut juga memperhatikan kebutuhan jamaah baik kebutuhan moral maupun material.¹⁷ Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islām. Makmur atau sepiunya masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas beribadah ke masjid, maka sepi pulalah Baitullah tersebut. Logis pula jika keadaan umat Islām dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan masjid yang terlantar dan kurang terawat mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat di sekitarnya.¹⁸

Untuk mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya tentunya menjadi tanggung jawab seluruh umat Islām, karena kita ketahui sendiri bahwa sebagai Baitullah, masjid merupakan tempat suci bagi umat Islām.¹⁹ Dan sudah menjadi tanggung jawab kita semua untuk memelihara dan melestarikannya. Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya dipundak umat Islām. Baik sebagai pribadi maupun komunitas, umat harus menjaga agar citra masjid tidak buruk dan tidak rusak dalam pandangan dan gangguan dipihak luar. Memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya, tetapi juga

¹⁷Supardi & Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: optimalisasi peran masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 121.

¹⁸Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 19.

¹⁹ Ibid., 25.

menyangkut gairah kegiatannya. Dalam konteks ini, faktor penentunya tidak lain dari sumber daya manusia yakni pengurus dan jamaah.²⁰

Melihat hal tersebut memakmurkan masjid (*'imārah al-masjid*) begitu urgen bagi umat Islām, mengingat walaupun data jumlah masjid setiap tahun bertambah namun keberadaan masjid sebagian besar belum optimal dalam meningkatkan keilmuan, kesejahteraan dan kemandirian masjid dan jamaah disekitarnya. Hal ini terjadi karena umat Islām khususnya pengurus dan jamaah masjid baru sebatas menyelenggarakan peran dan fungsi masjid untuk ibadah shalat lima waktu. Padahal peran dan fungsi masjid yang makmur pada masa awal Islām begitu luas dan tidak sebatas untuk pelaksanaan ibadah shalat saja.

Inilah yang mendorong penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai *'imarāh al-masjid*, usaha apa yang perlu dilaksanakan dalam *'imārah al-masjid* agar masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat pembinaan umat Islām, sehingga nantinya umat Islām terbina dengan baik dan sangat mencintai masjid. Dalam hal ini pebeliti berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan tentang kemasjidan untuk mengungkap fungsi dari masjid itu sendiri menuju *'imarāh al-masjid*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.

Ayat-ayat yang menyebutkan term masjid di dalam Al-Qur'ān setelah melalui penelusuran kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-*

²⁰ Ibid., 19.

Qur'ān al-Karim, penulis menemukan 28 tempat yang tersebar didalam 10 surat.²¹

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana penjelasan Al-Qur'ān mengenai *'imārah al-masjid*?
2. Bagaimana peran ta'mir dalam pengembangan *'imārah al-masjid* di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *'imārah al-masjid* sesuai dengan gambaran Al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui peran ta'mir dalam pengembangan *'imārah al-masjid* di era modern.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap bisa mendapat manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

²¹ Dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat *'Imārah Al-Masjid* sekaligus melakukan klasifikasi, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Muhammad Fuad Baqi. Lihat Muhammad Fuad Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah).

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam keilmuan Islam terutama tentang *'imārah al-masjid*.
 - b. Mengetahui manajemen *'imārah al-masjid* sesuai dengan gambaran Al-Qur'ān dan di era modern.
2. Secara praktis
 - a. Untuk lebih mengembangkan keilmuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.
 - b. Untuk menyelesaikan tugas akhir dalam program studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dan menambah bahan pustaka dalam memahami *'imārah al-masjid* kajian tafsir mawdū'i.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²² Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, penulis menemukan skripsi dan buku-buku yang sesuai dengan tema kajian karya tulis yang penulis teliti, seperti :

²²Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 125.

1. *Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal)*, ditulis oleh Ahmad Kuzaini. Dalam skripsi ini dijelaskan yang mana dalam sejarahnya masjid merupakan media pendidikan Islam yang pertama bagi umat Islam. Sehingga peran masjid sangatlah vital dalam melakukan pembinaan terhadap umat.
2. *Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid al-Hidayah Purwosari Sinduadi, Mlati, Sleman)*, ditulis oleh Feri Rahmawan. Dalam penelitian skripsi ini berfokus pada fungsi sosial masjid terhadap masalah sosial yang diimplementasikan melalui program dan kegiatan di tempat tersebut.
3. *Manajemen Masjid (Studi Idarah dan Imarah Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)*, ditulis oleh Heru Rispiadi. Dalam penelitian skripsi ini yang meneliti manajemen (*Idarah dan Imarah*) masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung.
4. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran Sidi Gazalba)*, oleh Umar Said. Dalam hasil penelitiannya Sidi Gazalba secara menyebutkan bahwa secara harfiah masjid memang merupakan tempat untuk sembahyang, tetapi ketika berbicara tentang masalah gedung yang diistilahkan masjid dalam *addin* Islam, ketika masjid diartikan tempat sembahyang saja, maka ini juga kurang tepat.

Menurut pemikiran beliau, fungsi pertama masjid adalah bukan untuk tempat sembahyang tetapi beliau lebih melihat pada kaca mata sosial, bahwa pendirian masjid yang pertama kali di Madinah adalah bertujuan untuk pengembangan masyarakat Islam yaitu sebagai tempat segala aktivitas sosial masyarakat Islam.

5. *Masjid Jantung Masyarakat : Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid.* oleh Ahmad Sarwono. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana manfaat *'Imarah al-Masajid* dari segi sosial, ekonomi, dan sendi-sendi kehidupan manusia.

Dari buku-buku maupun karya tulis lainnya yang diamati oleh penulis, tidak menemukan kajian yang judul dan fokus kajian yang sama persis, namun buku-buku yang ditemukan menunjang dalam penulisan yang dilakukan ini karena isi dan kajian dalam buku-buku sejalan dalam analisisnya.

F. Kajian Teoritik

Untuk memberikan alat analisa (*tool of analysis*) terhadap masalah yang akan diteliti perlu digunakan suatu teori agar tema yang dibahas dapat tersusun dengan baik. Dengan merujuk pada prosedur metode mawdū'ī yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Kata mawdū'ī dinisbatkan kepada kata *al-mawdu'* yang berarti topik atau materi suatu pembahasan. Dalam bahasa Arab kata mawdū'ī berasal dari bahasa Arab (

(موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il* madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.²³ Secara semantik, tafsir mawdū'i berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir mawdū'i menurut pendapat mayoritas ulama' adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.

Dengan menggunakan metode mawdū'i maka pembahasan mengenai suatu surat akan dibahas secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, serta menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan yang selanjutnya dikaji secara mawdū'i (tematik).

Dan dengan metodemawdū'i pula dapat menjawab tantangan zaman yang artinya metode ini mampu mengatasi perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang, sehingga setiap permasalahan yang ada di alam ini dapat dilihat melalui tafsir Al-Qur'an yang dapat ditangani melalui metode penafsiran tematik ini. Dengan kata lain titik tolak keberangkatan permasalahan ini berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat dan berakhir pada Al-Qur'an untuk mencari jawaban.

²³A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

‘Imarah di ambil dari ayat Al-Qur’an dalam surat At-Taubah yaitu ‘*Amara, Ya’muru, Imārah* yang artinya makmur, memakmurkan. ‘Imārah Al-Masjid yaitu memakmurkan masjid. Adanya makna yang dalam, fungsi dan peranan yang mumpuni dalam memakmurkan masjid merupakan indikasi atau pertanda bahwa masjid memiliki arti penting yang sangat luhur. Apalagi untuk meningkatkan kualitas kemajuan umat disekitar masjid, karena semua kegiatan yang dilakukan di masjid pada dasarnya berawal serta bermuara pada peningkatan kualitas umat disekitar masjid.

Dalam Al-Qur’an ayat yang menjelaskan tentang *kemasjidan* ditemukan 28 tempat yang tersebar didalam 10 surat. Untuk mengetahui ayat tentang *kemasjidan* penulis menggunakan kitab al-Mu’jam al-Mufahras li alfāzh al-Qur’ān al-Karīm karya Muhammad Fuad Baqi.

G. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dengan mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴ Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Model Penelitian

²⁴Nasrudin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penentuan terhadap model penelitian ini untuk menemukan kevalidan objek penelitian yang akan dikaji. Sehingga, hasil proses dari penelitian yang akan dilakukan ini akan betul-betul bisa mendefinisikan makna dari fungsi Masjid dengan tepat untuk mewujudkan *'imārah al-masjid*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara eksploratif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

Sedangkan dalam standar Ilmu Tafsir, penelitian ini akan menggunakan metode *mawḍū'i* (tematik) dengan langkah-langkah yang merujuk pada pendapat al-Farmawi²⁵ sebagai berikut :

- a. Menetapkan *'imārah al-masjid* sebagai topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat *'imārah al-masjid* menjadi satu, dimana telah ditemukan ayat yang berbicara tentang *'imārah al-masjid* sebanyak 28 ayat.

²⁵Abdul Hay al-Farmawi. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mawḍū'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977), 62.

- c. Mengelompokkan ayat-ayat *'imārah al-masjid* kedalam periode Mekah (sebelum hijrah) dan Madinah (setelah hijrah).
- d. Membuat korelasi antar ayat tersebut.
- e. Pokok pembahasan yang diangkat peneliti adalah:
 - Manajemen *'imārah al-masjid*
 - Langkah-langkah memakmurkan masjid (*'imārah al-masjid*)
 - Problematika masjid
 - Keutamaan *'imārah al-masjid*
 - Masjid di masa Nabi dan masa kini
- f. Melengkapi pembahasan tentang *'imārah al-masjid* dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat *'imārah al-masjid* secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat *'imārah al-masjid* yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Untuk dapat memahami pentingnya peningkatan *'imārah al-masjid* dalam kehidupan umat Islām, secara sistematis terlebih dahulu perlu memahami permasalahan dan urgensinya. Selanjutnya memahami pengertian *'imārah al-masjid*, dimensi *'imārah al-masjid* dan bagaimana prakteknya dalam kehidupan umat Islām.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu :

- a. Al-Qur'an al-Karim
- b. Kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Mishbah, dan lain sebagainya.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain :

- a. al-Bidayah fi Tafsir al- Mawḍū'i, karya 'Abdul Hay al-Farmawi
- b. Panduan Memakmurkan Masjid, oleh Ahmad Yani
- c. Revitalisasi Masjid Produktif (Realita Konstruktif Pemakmuran Masjid di Kota Jambi), oleh Hasbullah Ahmad
- d. Membumikan Al-Qur'an, oleh Quraish Shihab
- e. Managemen Masjid, oleh Moh. E. Ayub

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklarifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing.

Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pertanyaan.²⁶ Selain itu, data yang diperoleh dari kepustakaan tersebut juga dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini memberi gambaran tentang alur logika analisis data, sekaligus memberi masukan terhadap teknik analisis data kualitatif yang digunakan.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, Gambaran Umum Tentang *'imārah al-masjid*, berisi tentang definisi masjid, sejarah Masjid, Tipologi Masjid di Indonesia, Tipologi Masjid Menurut Departemen Agama RI, Tipologi Masjid dari Segi Aktivitasnya, Manajemen *'imārah al-masjid*.

²⁶Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

²⁷Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet X (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

Bab ketiga, *'imārah al-masjid* dalam Al-Qur'an, berisi : ayat-ayat tentang *'imārah al-masjid* dalam al-Qur'an sekaligus penafsirannya, klasifikasi ayat-ayat *'imārah al-masjid* berdasarkan masa turunnya, Asbabun Nuzul ayat-ayat *'imārah al-masjid* dan munasabah ayat-ayat *'imārah al-masjid*.

Bab keempat, Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *'imārah al-masjid*, berisi : gerakan memakmurkan masjid, tujuan dan manfaat gerakan memakmurkan masjid, strategi gerakan memakmurkan masjid, pengertian ta'mir (pengurus masjid), latar belakang berdirinya ta'mir masjid, pengelolaan masjid, fungsi dan peran masjid, dan keutamaan memakmurkan masjid.

Bab kelima, Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.